

MEMBINCANGKAN SPIRITUALITAS GUS DUR

Husein Muhammad
*Pendiri Fahmina Institute,
Cirebon, Jawa Barat.*



Ketika hendak menuangkan gagasan untuk artikel ini, yang terbesit dalam pikiran penulis adalah ungkapan kaum bijak-bestari, kaum sufi, orang-orang yang memiliki spiritualitas tinggi manakah yang memiliki keselarasan dengan laku keseharian Gus Dur. Penulis tidak dapat menerka dengan pasti apakah Gus Dur membaca semua ungkapan bijak tersebut atau tidak. Namun, melihat potret hidupnya, antara ungkapan kaum bijak dengan pemikiran, sikap, dan tindakan Gus Dur seperti berada dalam satu frekuensi dan satu desahan nafas. Semoga tidak berlebihan jika penulis mengatakan: kendatipun Gus Dur tidak melafalkan berbagai atau seluruh ungkapan bijak, namun sekujur amalan hidupnya adalah kebijaksanaan.

Melalui artikel ini, penulis akan berupaya mengurai kualitas spiritual Gus Dur melalui beberapa amatan pribadi atau berdasarkan keterangan sejumlah orang yang memiliki kedekatan dengan Gus Dur. Ada sejumlah faktor yang

membuat penulis tidak meragukan kualitas keimanan dan spiritualitas Gus Dur. *Pertama*, pemahaman yang holistik dan paripurna mengenai gagasan para sufi. Gagasan itu tersimpul pada penghormatan terhadap kemanusiaan sekaligus pengakuan akan realitas perbedaan. Konon, Gus Dur pernah mengatakan: "Basis pikiranku adalah realitas yang disangga pilar-pilar spiritualitas".

Kedua, gaya hidup yang sederhana dan bersahaja. Orang yang berhati mulia itu memiliki prinsip: memahami kebahagiaan orang lain itu lebih penting ketimbang mengejar kebahagiaan diri sendiri. Dan, Gus Dur benar-benar mengamalkan itu, baik dalam konteks lingkungan keluarga maupun bangsa.

Ketiga, kekaguman sekian banyak orang terhadap Gus Dur. Mereka yang mengagumi Gus Dur itu tidak hanya dari lingkungan NU semata, dari kalangan Islam saja, atau dari masyarakat Indonesia belaka. Kekaguman itu lahir dari orang-orang yang beragam corak dan lintas batas, lintas identitas primor-

dial. *Keempat*, untaian doa yang senantiasa dipanjatkan oleh Gus Dur.

Empat hal itulah yang akan penulis ulas dalam artikel ini.

Kekaguman yang Lintas Batas

Setahun lalu, ketika Gus Dur wafat, ribuan orang di berbagai kota dan desa menangis tersedu-sedu. Mereka berduka sambil komat-kamit memanjatkan doa ampunan dan rahmat baginya. Aku yakin mereka mengungkapkannya dengan bahasa mereka masing-masing, tak selalu bahasa Arab dan bukan yang pernah diajarkan Nabi (*al ma'tsur*). Aku juga yakin mereka percaya bahwa Tuhan pasti mengerti, karena Dia Pencipta alam semesta dan Maha Mengetahui segala. Ribuan peziarah, perempuan dan laki-laki, tua, muda dan anak-anak, dari berbagai desa dan kota datang ke tempat peristirahatan terakhirnya di Tebuireng, tempatnya dilahirkan 68 tahun yang silam. Kabar kepulangan Gus Dur menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru bumi ini, menyambar dan menimbulkan kesedihan yang mendalam. Seluruh kota tiba-tiba menjadi lesu dan membiru. Wajah-wajah tampak tak bergairah. "*Gus Dur, Gus Dur, Gus Dur...*" nama ini terus menerus disebut dan terngiang di telinga setiap orang. "*Mengapa engkau pergi... mengapa pulang?*" Masjid-masjid dan mushalla-mushalla di seluruh pelosok negeri segera menyelenggarakan shalat ghaib, membaca Al-Quran surah Yasin dan Tahlil. Gereja-gereja menden-tangkan loncengnya berkali-kali, untuk menyelenggarakan ritual dan doa khu-

rus bagi Gus Dur, entah dengan bahasa apa. Kuil-kuil, sinagog-sinagog, vihara-vihara, pure-pure, dan tempat-tempat penyembahan yang lain juga begitu sibuk mempersiapkan penyelenggaraan ritual, doa atau 'misa' untuknya. Kata mereka, Gus Dur adalah orang suci, sang santo. Ketika kaum Kristiani, umat Buddha, umat Hindu atau jamaat Ahmadiyah atau yang lain ditanya tentang Gus Dur, mereka mengatakan: "Apa yang dikatakan dan dijalani Gus Dur, itulah yang difirmankan Yesus, diajarkan Moses, dituturkan Sang Budha, disabdakan dalam Baghawad Gita dan disampaikan Hazrat Mirza. Melalui beliau kata-kata Yesus, Moses (Nabi Musa), Buddha, Gita dan Hazrat Mirza, menjadi hidup kembali."

Fenomena kepergian Gus Dur seperti itu, mengingatkan penulis pada penyair-sufi terbesar sepanjang masa dari Konya, Turki, Jalaluddin Rumi. Pada hari wafatnya (12 Desember 1273), setiap orang di Konya, baik yang Muslim, Kristen, Yahudi, Zoroaster (majusi) dan agama-agam lain, menghadiri pemakamannya dengan seluruh pakaian kebesarannya. Putranya Sultan Walad menggambarkan situasi itu:

*Penduduk kota, tua dan muda
Semua merata, menangis, menge-
luh keras
Orang-orang desa, orang-orang
Turki dan Yunani
Mencabik-cabik pakaian mereka,
karena duka
Atas meninggalnya orang yang*

*agung ini
"Ia adalah 'Musa', kata orang-orang
yahudi...¹*

Suara apakah gerangan yang membisikkan dan menggerakkan nurani beribu bahkan berjuta orang untuk mengantarkan kepulangannya dan berziarah di pusaranya yang bersahaja itu? Siapakah gerangan yang merasuk dan menyentuh relung hati beribu orang termasuk para pendeta, romo, kardinal, bhiku-bhikuni, penganut Khonghucu, Ahmadi, pengamal dan penghayat kebatinan-kepercayaan dan lain-lain, sehingga mereka menangi kepulauan Gus Dur? Tak ada jawaban rasional. Ia hanya bisa dijelaskan oleh para bijak-bestari. Penulis ingin mengutip kata-kata Tuhan dalam bahasa Nabi saw.: "Jika Tuhan mencintai hamba-Nya, Dia memanggil Jibril, dan mengatakan: "Aku mencintai fulan, maka cintailah dia. Jibril pun mencintainya. Lalu, Jibril memanggil penghuni langit. Kepada mereka Jibril mengatakan: "Tuhan mencintai fulan, maka cintailah dia. Lalu para penghuni langit mencintainya. Maka dia dicintai para penghuni bumi."² Atau seperti kata sufi besar Ibnu Athailah al-Sakandari: "Cahaya orang-orang bijak bestari mendahului perkataannya. Ketika batin telah tercerahkan, kata-kata mereka sampai (ke lubuk hati pendengarnya).

Gelombang manusia yang tak berhenti bergerak menziarahi dan men-

doakan Gus Dur, adalah karena Tuhan mencintainya, karena Gus Dur mencintai lebih dulu. Mencintai Tuhan adalah mencintai semua dan segala ciptaan-Nya. Pikiran-pikiran dan perjalanan Gus Dur adalah kerinduan-kerinduan kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Maka Dialah yang membimbingnya. Maka mereka mencintainya, karena Gus Dur menumpahkan cintanya kepada mereka lebih dahulu dengan tulus. Maka, getaran-getaran cinta itu menebar dan menembus relung-relung jiwa mereka.

Segera sesudah itu, begitu reflektif dan tanpa diminta, ribuan orang berebut memberi makna padanya. Gus Dur adalah "Ulama Besar", "Guru Bangsa", "Bapak Pluralisme", "Bapak Demokrasi", "Sang Humanis Sejati", "Pelindung Kaum Minoritas", Pembela Kaum Tertindas", "Sang Pembebas", "Negarawan Paripurna", "Bapak Bhineka Tunggal Ika", "Intelektual Sejati", "Budayawan Besar", "Waliyullah", dan sebutan lainnya. Penulis sendiri ingin menyebutnya "Sang Sufi Besar".

Gus Dur adalah "Matahari Dhuha" yang cahaya spiritualitasnya menebarkan kehangatan cinta, kesegaran, kegairahan sekaligus mencerahkan dan menyuburkan bumi manusia. "Gus Dur bagaikan gunung berapi yang menyimpan magma spiritualitas begitu dahsyat. Magma itu tak pernah berhenti bergolak dan begitu aktif, yang seringkali meletup-letup, menumpahkan lahar pa-

¹ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin, Engkaulah Api* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 43

² *Al-Mutaththa*, Imam Malik mengutip riwayat Abu Hurairah, hlm. 209



Gus Dur sebelum dimakamkan pada 31 Desember 2009.

nas, mengalir tanah kering-kerontang. Manakala telah dingin, tanah berubah menjadi subur, bumi menghijau menyemburkan bunga warna-warni, indah dan menebarkan wewangian.”

Tetapi penulis meyakini Gus Dur tak akan pernah meminta diberi sebutan apapun. Ia akan mengatakan, “Aku bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa; aku hanyalah hamba Allah.” Ia tak pernah terganggu oleh sebutan-sebutan duniawi. Lebih dari 10 gelar kehormatan akademis tertinggi yang diterimanya dari berbagai universitas prestisius dunia, tak pernah dipakainya dan tak pernah disandanginya, bahkan bingkai-bingkainya tak dipasang di rumahnya. Ketika penulis, suatu hari, memasuki salah satu kamar di rumahnya, penulis melihat, bingkai-bingkai bertuliskan kata “penghargaan” tersebut, hanya ditata rapi di atas meja.

Gus Dur tak seperti yang lain yang mengejar gelar-gelar kehormatan itu untuk membesarkan dirinya, bahkan meski dengan membayar berapapun. Gus Dur sudah besar dan terhormat, meski tak diberi sebutan kebesaran dan kehormatan apapun, termasuk Pahlawan.

Gus Dur bebas dan bersih dari keinginan-keinginan rendah dan kini (duniawi). Ia tak menginginkan apapun dan tak iri hati pada siapapun. Ia tak mengharap-harap dan meminta puja-puji apapun dan dari siapapun. Ia menerima apapun yang terjadi. Ia ridha atas segala yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Jiwanya tak tergantung pada apa-apa dan pada siapa-siapa. Gelar-gelar kehormatan tak menjadikannya lebih besar.

Itu tentu karena Gus Dur telah membaca al Qur'an dan telah lama merenungkan maknanya: “Katakan (wahai

Muhammad): "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. al-Taubah [9]: 105)

Pluralisme Gus Dur, Gagasan Para Sufi

Gus Dur adalah Bapak Pluralisme. Terserah jika ada yang tidak suka dengan sebutan ini, termasuk para pecintanya sendiri. Konon, Djohan Efendi, sahabat setia Gus Dur, pernah diminta Gus Dur agar ketika wafat nanti, nisannya dituliskan "Di Sini Dikubur Sang Pluralis". Terlepas pesan itu benar diucapkan Gus Dur atau tidak. Tetapi, yang jelas, beliau adalah orang yang selalu ingin memandang manusia, siapapun ia dan di mana pun ia berada, sebagai manusia ciptaan Tuhan. Sebagaimana Tuhan menghormatinya, Gus Dur juga ingin menghormatinya. Sebagaimana Tuhan mengasihinya, Gus Dur juga ingin mengasihinya. "*Takhalluq bi akhlaqillah*", berakhlaklah dengan akhlak Allah.

Sejauh yang penulis tahu, Gus Dur tak banyak bicara soal wacana pluralisme berikut dalil-dalil teologisnya, tetapi ia mengamalkan, mempraktikkan, dan memberi contoh. Pluralisme jauh lebih banyak dipraktikkan dalam ke-

hidupan sehari-hari Gus Dur ketimbang diwacanakan. Kalaupun ia diminta dalil agama, ia akan menyampaikan ayat Al-Quran berikut ini: "Wahai manusia, Aku ciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan. Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya manusia yang paling mulia di antara kalian di mata-Ku ialah orang yang paling bertakwa kepada-Ku".³

Atau beliau akan menjawab dengan menyampaikan ayat al Qur'an ini:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dari padanya Allah menciptakan pasangannya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak".⁴

Pengkaji Al-Quran yang serius, akan mampu melihat ayat ini sebagai sebuah gagasan humanisme universal yang begitu *genuine* dan holistik, dengan bahasa yang fasih, menghujam dan menakjubkan. Ia mengajarkan doktrin persamaan manusia dan menafikan segala perbedaan yang diakibatkan oleh jenis kelamin, ras, warna, bangsa, kasta atau suku; karena semua manusia pada ujungnya berasal dari satu sumber yang tunggal.

Dalam ayat pertama terdapat ungkapan "*li ta'arafu*", saling mengenal. Maksud dari ungkapan itu tentu tidak sekadar tahu nama, alamat rumah, no-

³ al-Hujurat [49]:13

⁴ al-Nisa [4]:1

mor handphone, atau tahu wajah dan tubuh yang lain. Saling mengenal adalah memahami kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, pikiran, hasrat yang lain, yang berbeda, yang tak sama. Lebih dari segalanya, "li ta'arafu" berarti agar kalian saling menjadi arif bagi yang lain. Yang paling mulia di hadapan Tuhan adalah yang paling takwa, bukan yang paling gagah atau cantik, bukan yang paling kaya atau rumah megah. Takwa bukan sekadar sering datang ke masjid atau ke majelis taklim, membaca kitab suci, memutar-mutar tasbih, bangun malam, atau puasa saban hari. Tapi lebih dari itu takwa adalah mengendalikan amarah, hasrat-hasrat rendah, menjaga hati, tidak melukai, tidak mengancam, ramah, sabar, rendah hati, dan sejuta makna kebaikan kepada yang lain dan kepada alam.

Semua itulah makna takwa yang Gus Dur pahami. Maka, Gus Dur bukan sekadar menghargai atau menghormati manusia yang berbuat baik, melainkan juga menyambutnya dengan rendah hati dan rengkuhan yang hangat. Sebaliknya, ia akan menentang siapa saja yang merendahkan martabat manusia, apalagi menyakiti, mengurangi, dan menghalangi hak-hak mereka. Ia akan membela mereka yang martabat kemanusiaannya direndahkan, mereka yang hak-haknya dikurangi, dipasung, disakiti dan ditelantarkan. Ketika para pengikut Ahmadiyah diusir dan masjid-masjid mereka dirobuhkan, Gus Dur hadir bersama mereka. Ketika gereja-gereja dilempari batu, ia berteriak "jangan". Ketika Inul

Daratista dihujat ramai-ramai karena goyangan dan liukan tubuhnya bagai bor, ia "memeluk"nya dengan hangat. Ketika Dorce disoraki karena berganti kelamin, ia mengajaknya bicara dengan lembut dan penuh kasih. "Jika itu adalah dirimu, teruslah bekerja," katanya. Ketika urusan gambar tubuh polos perempuan (pornografi) hendak diserahkan kepada negara, ia berdemonstrasi bersama isteri tercintanya Shinta Nuriah dan mereka yang menghargai kemanusiaan. Ketika orang-orang Thionghoa meminta hari raya Imlek dan Barongsai, ia memberikannya dengan tulus.

Seringkali kita melihat sikap perlawanan dan pembelaan itu dilakukannya sendirian. Ia berjalan sendiri, meski ia harus mempertaruhkan jiwanya. Ia tak peduli. Dalam perlawanannya terhadap pembredelan tabloid Monitor dan pembelaannya terhadap Salman Rushdi dalam kasus bukunya *Satanic Verses* yang bikin heboh itu, misalnya, Gus Dur tak menemukan mata lain yang penuh pengertian. Ia berjalan sendiri. Seorang sufi mengatakan "ia yang jiwanya telah mencapai kesadaran yang matang, bantuan eksternal tak lagi diperlukan". Dan, Gus Dur sanggup menjalaninya seorang diri dengan tegar, karena ia telah matang. "*La yakhaf Laumata laa-im*", ia tak pernah takut pada mata yang membenci. Kata Gus Dur: "Di tempatkan di urutan manapun, Muhammad bin Abdullah tetap saja sang penghulu para nabi dan utusan Tuhan, Insan Kamil."

Bagi Gus Dur, semua manusia adalah sama, tak peduli dari mana asal

usulnya, apa jenis kelaminnya, warna kulit, suku, ras, bahasa dan kebangsaan mereka. Yang Gus Dur lihat adalah bahwa mereka manusia seperti dirinya dan yang lain. Yang ia lihat adalah niat baik dan perbuatannya, seperti kata Nabi: "Tuhan tidak melihat tubuh dan wajahmu, melainkan amal dan hatimu." Gus Dur bukan tidak paham bahwa ada yang keliru, ada yang tidak ia setujui, atau ada yang salah dari mereka yang dibelanya. Gus Dur tetap saja membela mereka. Ia membela karena tubuh mereka diserang dan dilukai hanya karena baju agamanya yang berwarna lain, harta mereka dirampas semaunya, ekspresi-ekspresi diri mereka dihentikan secara paksa oleh negara atau direnggut dengan pedang oleh otoritas dominan dan kehormatan mereka diinjak-injak. Padahal, mereka tak melakukan apa-apa, mereka baik-baik saja, bahkan acap berbuat baik bagi masyarakat. Membela kehormatan adalah perjuangan besar dan misi agama.

Gus Dur pasti sudah lama membaca sejarah Nabi Muhammad. Ketika di Arafat, lima belas abad lampau, Nabi menyampaikan pernyataan (*wasiat, testamenten*) yang fundamental: "Sungguh, darahmu, kehormatanmu dan milikmu adalah terhormat". Ini adalah deklarasi kemanusiaan. Bagi Gus Dur, ekspresi-ekspresi diri, personal, individual, yang dianggap sebagian orang sebagai tak bermoral, tak boleh melibatkan negara, tak boleh diintervensi kekuasaan, tetapi ha-

rus diselesaikan sendiri oleh masyarakat dengan cara-cara yang mereka miliki dan dengan mengaji yang sungguh-sungguh, sampai khatam dan dengan ketulusan.

Bagi Gus Dur, keyakinan dan pikiran tak bisa dinamai tak bisa diberi tanda. Pikiran adalah misteri yang tersembunyi. Ia bagaikan burung yang terbang di langit lepas. Tuhanlah yang menganugerahkan pikiran-pikiran pada hamba-hamba-Nya. Dialah Pemilik nafas setiap yang hidup dan Dialah yang akan menanyainya kelak, bila tiba masanya. Karena itu, hanya Dialah yang berhak menamainya dan menghakiminya, tidak yang lain. Kata Rumi dalam *Fihi Ma Fihi*: "Tak ada kemampuanmu menjauhkan pikiran-pikiran itu meski dengan seratus ribu kali rekayasa berkeringat."⁵

Itulah sikap seseorang yang telah memiliki batin yang bebas. Itulah sifat seorang sufi, seorang bijak-bestari yang jiwanya mampu menembus kedalaman makna kata-kata Tuhan. Kata-kata-Nya memiliki dan menyimpan berjuta makna dan tak terbatas. Pemaksaan atas pikiran dan keyakinan orang tak akan menghasilkan apa-apa, sia-sia, kecuali membuat orang dan keluarganya menjadi sakit, menderita, dan menghambat kemajuan orang dan peradaban manusia. Tak ada cara lain untuk menundukkan orang lain kecuali melalui bicara manis, tanpa marah-marah, dan dengan otak yang cerdas. Jika tak tunduk, biarkan masing-masing berjalan sendiri-sendiri,

⁵ Jalal al Din al Rumi, *Fihi Ma Fihi*, pasal. 23, hlm. 154

sambil katakan saja: "Anda adalah anda dan aku adalah aku. Wassalam". Tindakan dan sikap itu, menurut Gus Dur, sesungguhnya telah diajarkan oleh Islam dan para nabi sejak ribuan tahun lalu. Ia sering mengutip sumber literatur Islam klasik yang bicara mengenai hak-hak individu, salah satunya adalah *al-Mustashfa* karya Imam Abu Hamid al Ghazali.⁶ Sufi besar ini mengatakan bahwa tujuan aturan agama adalah memberikan jaminan keselamatan keyakinan orang, keselamatan fisik, keselamatan profesi, kehormatan tubuh dan kepemilikan harta. Al-Ghazali menyebut lima prinsip dasar perlindungan ini sebagai "*al-Kulliyat al-Khams*", orang sering menyebutnya "*Maqashid al-Syari'ah*" atau tujuan-tujuan pengaturan kehidupan. Lima prinsip ini merupakan pemberian Tuhan pada setiap manusia yang tak ada seorang manusia pun berhak mengurangi atau menghilangkannya. Inilah basis fundamental (*al-rukni al-asasi*) pikiran-pikiran dan langkah-langkah Gus Dur.

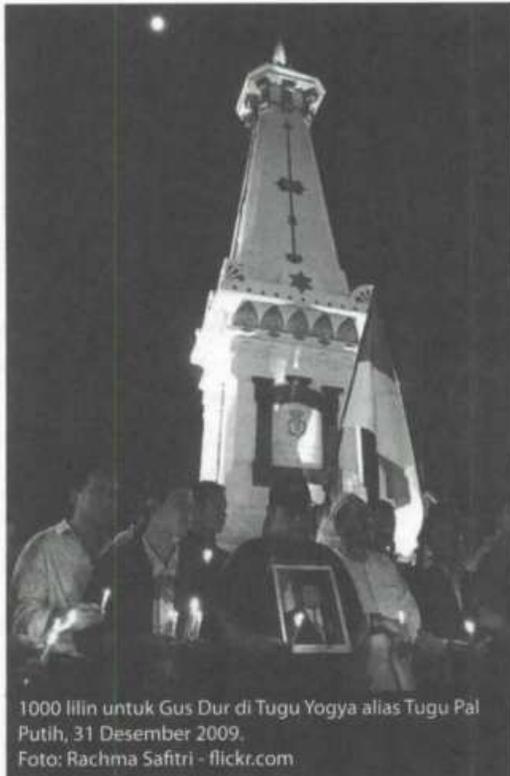
Meskipun Gus Dur membaca dan mengerti, tapi ia tidak mengutip pandangan atau sumber dari Barat atau Yahudi, seperti dituduhkan sebagian orang. Ia menggalinya dari sumber tradisi Islam sendiri, dan ia mampu menginterpretasikan dengan cara-cara yang memukau dan *genuine*, sejalan dengan konteks kehidupan yang selalu bergerak. Ia memang sangat kaya dengan referensi tradisi Islam klasik ini berikut perangkat

analisisnya: bahasa, sastra, logika, filsafat sosial, dan metode-metode keilmuan.

Melalui penjagaan atas lima prinsip dasar kemanusiaan universal tersebut, Gus Dur memimpikan berkembang dan tersebarnya persaudaraan manusia atas dasar kemanusiaan (*ukhuwwah In-saniyyah*), tanpa dibatasi sekat-sekat primordial. Ini menurut penulis merupakan gagasan para sufi besar. Para sufi yang sejumlah namanya disebutkan di atas, adalah orang-orang yang paling vokal menyuarakan gagasan pluralisme dan persaudaraan universal itu. Tak ada keraguan sedikitpun di hati mereka pada prinsip utama agama bahwa tidak ada di alam semesta ini kecuali Tuhan Yang Satu yang kehadapan-Nya seluruh yang *maujud* tunduk. Dan, seluruh yang *maujud* (ada) sejak ia ada sampai keberadaannya tercabut, selalu dan terus mencari-cari Dia melalui jalan dan bahasa yang berbeda-beda.

Maka, kebhinekaan realitas alam semesta ini seharusnya tidak menghalangi setiap manusia untuk memahami pikiran, bahasa dan kehendak-kehendak manusia yang lainnya. Para sufi memandang alam semesta yang beragam dan yang seluruhnya mengandung keindahan sebagai "*tajalli*" Tuhan, perwujudan rahmat dan keagungan-Nya di alam semesta. Keberanekaan berasal dari Tuhan. Dialah Sang Penciptanya. Ibnu Athaillah, sufi besar yang dikagumi Gus Dur, banyak bicara soal Kesatuan Se-

⁶ Abu Hamid al Ghazali, *al Mustashfa min Ilm al Ushul*



1000 lilin untuk Gus Dur di Tugu Yogya alias Tugu Pal Putih, 31 Desember 2009.
Foto: Rachma Safitri - flickr.com

mesta, meneruskan gagasan Ibnu Arabi.

Di sini kita menemukan jalan yang ditempuh Gus Dur. Gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan pluralismenya ternyata berangkat dari tradisinya sendiri. Ia tekun mengaji kitab-kitab klasik raksasa dan primer sampai khatam. Sayangnya, kitab-kitab ini amat jarang dibaca orang atau dibaca tetapi hanya sampai kulit luar, yang tertulis, yang literal, dan tak selesai.

Banyak kitab yang sudah dibaca Gus Dur, di hadapan para santrinya, terutama kitab-kitab sastra klasik, kitab-kitab tasawuf dan *ushul fiqh* atau *al-qawa'id al-fiqhiyah*. Menurut Kiyai Maryanto, yang biasa mendampingi atau membacakan kitab, Gus Dur sudah mengaji kitab *al-*

Mu'allaqat al-Sab', kumpulan puisi Imri al Qais, raja penyair Arab pra Islam. Secara literal, "*al-Mu'allaqat al-Sab'*" adalah tujuh puisi yang digantung di dinding ka'bah. Bila sebuah puisi sudah digantung di situ, maka ia adalah yang terseleksi dari sekian banyak puisi. Gus Dur juga membaca *Diwan al-Buhturi*, *Maqamat al-Hariri*, dan *Diwan al-Mutanabbi*. Semuanya adalah kitab sastra Arab klasik. Yang lain adalah *al-Asybah wa al-Nazhair*, sebuah kitab tentang kaidah-kaidah hukum (*fiqh*). Di tengah-tengah mengaji kitab-kitab tersebut beliau juga menyinggung dan bercerita tentang kitab lainnya, misalnya *al-Insan al-Kamil* (Manusia Paripurna), buku tasawuf yang amat terkenal, karya sufi besar Abd al Karim al Jilli dan *Nuzhah Alibba fi Thabaqat al-Udaba* (Taman Para Cendikia: Biografi Para Sastrawan). Buku yang terakhir ini, menurut cerita Gus Dur, ada di lemari kakeknya hadrat-tussyeikh KH. Hasyim Asy'ari. Ia membacanya ketika masih sangat muda.

Tetapi dari sejumlah kitab klasik tersebut, Gus Dur tampaknya sangat terkesan pada kitab *al-Hikam* (Kearifan-kearifan) karya Ibnu Athailla al-Sakandari. Kitab ini sangat dikenal luas di kalangan ulama pesantren dan diajarkan di sana. Gus Dur sering mengulang-ulang kata-kata yang amat indah dari sufi besar itu:

*Sembunyikan wujudmu
pada tanah yang tak dikenal
Sebab sesuatu yang tumbuh
dari biji yang tak ditanam
tak berbuah sempurna⁷*

Zaki Mubarak, sarjana tasawuf terkemuka dari Mesir, mengatakan: "Syair itu amat memukau, begitu indah. Aku tak pernah menemukan yang seperti ini di tempat lain. Di dalamnya tersimpan gejolak yang amat kuat. Sang penulis, agaknya, menemukan maknanya ketika ia melakukan permenungan dalam sunyi, bening dan dalam situasi ekstasi, lalu merasuki jiwanya, maka ia menjadi kata-kata yang abadi, sepanjang zaman."

Puisi tersebut bicara soal perlunya menjauhkan hasrat dan ambisi akan kemasyhuran diri. "Simpanlah hasratmu akan popularitas, karena hasrat demikian tak akan membuat dirimu tumbuh dan berkembang sempurna". Hasrat akan kemasyhuran akan menyibukkan diri pada urusan-urusan yang tak berguna dan mengabaikan kerja-kerja yang bermanfaat. Cinta pada kemasyhuran mendorong orang untuk mengurus dirinya sendiri dan tak peduli pada orang lain. Makna lain dari ini adalah perlunya ketulusan dan keikhlasan. "*Sepilah ing pamrih, ramelah ing gawe*".

Puisi lain yang juga sering disampaikan Gus Dur yang dihafalnya dari kitab di atas adalah:

*Tak usah temani orang-orang
yang tak membangkitkan tingkah-
lakumu*

*Dan yang kata-katanya
tak membimbingmu
kepada Tuhan⁸*

Menurut Gus Dur, pada suatu hari, syair inilah yang mengilhami para ulama pada 1926 untuk memberi nama organisasinya menjadi "Nahdlatul Ulama".⁹ Kini, ia menjadi organisasi keagamaan terbesar di dunia, dengan berjuta-juta pengikut setia yang terus bertambah. Gus Dur telah ikut membesarkan dan membuatnya dikenal luas di Barat maupun di Timur. Ia juga telah membangkitkan pikiran para santrinya, sehingga menjadi cerdas dan sumringah.

Hidup Sangat Sederhana

Suatu hari, di tengah mengaji kitab kuning, Ibu Shinta mengatakan bahwa organisasi yang dipimpinnya Puan Amal Hayati tak lagi punya uang yang cukup. Beliau menyampaikan hal itu kepada kami, termasuk penulis, karena penulis wakilnya sekaligus juga pendiri di organisasi itu, sejak kelahirannya, tahun 2001. Keadaan organisasi yang papa itu sempat diceritakan kepada Gus Dur. Tak lama setelah itu, Gus Dur rajin menulis artikel untuk berbagai media. Dan, honor artikel-artikel tersebut seluruhnya diberikan untuk organisasi isteri tercintanya itu. Ibu Shinta, melalui or-

⁷ Ibnu Athaillah, *Al Hikam*

⁸ Ibnu Athaillah, *Al Hikam*

⁹ Dalam teks Arab syair tersebut terdapat kata 'yanhadlu' sebagai bentuk lain dari kata 'nadhloh'

ganisasi ini, ingin perempuan-perempuan pesantren bangkit, cerdas, diperlakukan adil dan punya harapan yang baik pada masa depan mereka, selamanya.

Adik penulis, sekaligus keponakan Gus Dur, Nanik Zahiro, juga bercerita kepada penulis, mirip seperti di atas. Ketika masih kuliah di Institute Ilmu Al Qur'an, Jakarta, awal tahun 90 an, dia pernah kehabisan uang untuk makan dan keperluan kuliahnya. Kiriman dari ayahnya di Tambak Beras, Jombang, belum juga tiba. Dia datang ke Gus Dur di kantor PBNU untuk meminta bantuannya. Meski ketika itu Gus Dur tak punya uang, beliau tak menolak. "Tunggu sebentar ya? Saya akan seminar dulu". Tidak lama sesudah itu beliau kembali dan menyerahkan amplop honor seminar yang masih tertutup rapat itu kepada keponakannya. "Ambil seperlunya ya?". Nanik mengambil seperlunya. Tetapi keperluan itu nyatanya adalah seluruh isi amplop itu. Dan, Gus Dur diam saja. "Ya sudah, gak apa-apa".

Dulu, ketika masih memimpin NU, Gus Dur juga melakukan hal serupa. Surahman, tetangga desa penulis yang pernah bertugas menunggu kantor PBNU sekaligus OB, bercerita kepada penulis. Gus Dur menerima banyak sekali surat dari umatnya di daerah: pengurus NU, kiai, petani, nelayan, santri dan lain-lain. Isinya permohonan bantuan dana untuk keperluan yang beragam.

Gus Dur membacanya satu persatu. Ia mengambil kartu pos wesel dan menulisnya dengan tangannya sendiri. Di dalamnya tertera angka rupiah tertentu. Gus Dur mengambil honor-honor yang diperolehnya dari tulisan yang dimuat atau dari seminar yang dihadirinya, lalu dibagi menurut angka yang tertera dalam kartu pos wesel itu. Gus Dur meminta Surahman membawa ke kantor Pos dan mengirimkannya ke alamatnya masing-masing. Pengurus PBNU yang lain tak pernah tahu soal ini, kecuali dari mulut Surahman.

Gus Dur memang sering tak punya uang. Sang Zahid di mana pun sering tak punya uang, sebab uang sering mengganggu pikiran, bahkan acap bikin malapetaka. Gus Dur mungkin selalu mengingat kata-kata Ibnu Athaillah yang dikaguminya: "Bagaimana mungkin hati bisa bersinar jika gambar-gambar duniawi masih melekat pada cermin hati".¹⁰ Beliau juga tak pernah menceritakan kepada siapapun soal rizki yang sudah dibagikannya untuk mereka yang memerlukannya, kecil maupun besar. Gus Dur, penulis yakin, selalu tak ingin membuat orang yang memintanya kecewa atau pulang ke rumahnya dengan wajah duka dan tangan yang tak bawa apa-apa. Gus Dur tentu sudah membaca kitab *al-Aghani* karya raksasa al Ishfahani. Di dalamnya ada bait-bait nyanyian gubahan penyair besar Abu al-Atahiyah, seperti ini:

¹⁰ Ibnu Athaillah, *al-Hikam*

*Jika orang tak bisa bebaskan jiwanya
dari harta*

*Harta itu pasti akan menjeratnya
Ingatlah, hartaku adalah apa yang
sudah aku berikan*

*Bukan yang aku simpan di rumah
Jika engkau punya harta
Berikan segera kepada yang perlu
Jika tidak, bencana akan
menghancurkannya*

Jika tak ada lagi yang bisa diberikan Gus Dur, karena memang tak punya, beliau akan berpesan kepada mereka, seperti nasihat Ibnu Athaillah al-Sakan-dari ini: "Seyogyanya, tertundanya pemberian sesudah engkau mengulang-ulang permintaan kepada Tuhan, tidak membuatmu patah hati atau putus asa. Dia menjamin pengabulan permintaanmu sesuai dengan apa yang Dia pilih bukan yang kamu pilih, dan pada waktu yang Dia kehendaki, bukan pada saat yang engkau kehendaki."

Jika begitu Gus Dur adalah sang

Zahid. Dalam terma misitisme Islam, ia adalah seorang yang bersahaja, yang selalu rela atas pemberian Tuhan, yang tak protes pada-Nya ketika tak punya apa-apa. Ia yang tak berhasrat pada hari ini dan bernilai rendah. Ia yang tak pernah gelisah ketika kehilangan kemegahan, kehormatan dan kenikmatan benda-benda. Karena ia tahu, sejak awal setiap orang, sungguh, tidak punya apa-apa, lalu Tuhan memberinya, cuma-cuma. Jika kemudian dia tak lagi punya apa-apa, seharusnya juga tidak apa-apa. Mengapa harus pusing? Ia yang tak pernah bergantung pada makhluk Tuhan. Ia yang selalu memulangkan segala keputusan kepada Allah, karena semuanya sungguh-sungguh milik Dia. "Jika engkau tak rela dengan keputusan-Ku, silakan cari Tuhan lain". Begitu kata Nabi dalam hadis Qudsi, yang selalu diingatnya.

Tarekat dan Doa-Doa Gus Dur

Orang-orang yang dekat Gus Dur bercerita, bahwa jika tak ada teman yang diajak bicara dan beliau sendirian, maka dalam waktu yang sepi itu beliau membaca surah al-Fatihah, entah berapa kali, lalu "tawasul" kepada Nabi dan berdoa untuk dirinya sendiri, untuk para wali (para kekasih



Gus Dur dan Bhante Sukhemothera - Juli 2006.

Tuhan) dan ulama yang telah wafat. Itulah jalan spiritual (*thariqah*)nya. Tawasul dan doa-doa Gus Dur itu kini telah menyebar. Beliau menyanyikannya dengan nada-nada elegi, sendu. Bait-bait tawasul dan doa tersebut sesungguhnya tidaklah asing bagi para santri. Ia telah berabad disenandungkan di pesantren-pesantren dan surau-surau. Suara Gus Dur memang tak semerdu suara Hadad Alwi atau lainnya, tetapi jika beliau mengalunkannya, terasa memiliki makna keindahan mitis yang menghunjam kalbu.

Inilah doa-doa yang selalu dibaca Gus Dur di samping doa yang lain. Semua orang mungkin sudah tahu doa-doa ini. Yang pertama doa ampunan yang diawali dengan tawasul kepada dan melalui Nabi Muhammad Saw. Sebagian orang menyebut "tawasul" sebagai praktik kemusyrikan, karena meminta kepada orang, bukan kepada Tuhan. Ini jenis lain dari kedangkalan dan ketak-pahaman. Yang kedua doa pertaubatan. Konon, yang doa pertobatan ditulis oleh Abu Nawas, sang cendikia yang jenaka dan cerdas itu. Ia, ketika muda, pernah menjalani kehidupan glamor dan urakan, tetapi itu kemudian disadari akan mencelakakannya kelak. Maka, ia bertobat dan hidup sebagai zahid.

Dengan doa-doa itu, kita tentu paham bahwa beliau selalu mohon ampunan kepada Tuhan. Para nabi, orang-orang arif dan orang-orang yang rendah hati setiap hari mohon ampunan-Nya, ratusan dan ribuan kali.

Doa Pertobatan 1

"Wahai Tuhanku,
Anugerahi kedamaian dan
keselamatan
Selama-lamanya
Pada sang kekasih-Mu: Ahmad
Ciptaan-Mu yang terbaik dari
semuanya

Berkat al Musthafa, sampaikan
maksud-maksudku
Ampunilah dosa-dosa yang lewat
Wahai Yang Maha Mulia

Al Musthafa, dialah sang kekasih
Pertolongannya diharap-harap
Bagi setiap kegelisahan yang
memuncak"

Doa Pertobatan 2

"Wahai Tuhanku
Aku bukan orang yang pantas
tinggal di surga-Mu
Tetapi aku juga tak sanggup di
neraka-Mu
Anugerahi aku kemampuan
kembali pada-Mu
Dan ampuni dosa-dosaku
Karena hanya Engkau lah
Satu-satunya yang bisa memberi
ampun
dosa-dosa besar

Dosa-dosaku bak jumlah butir pasir
di bumi
Anugerahi aku kemampuan
kembali pada-Mu
Wahai Yang Maha Agung

Umurku berkurang setiap hari
Tetapi dosaku bertambah-tambah
saja
Bagaimana aku sanggup
menanggungnya

Wahai Tuhanku,
Hamba-Mu yang berdosa
Telah datang, telah datang
Mengakui begitu banyak dosa
Dan ia telah sungguh-sungguh
meminta-Mu

Bila Engkau mengampuniku
Karena hanya Engkaulah yang bisa
mengampuni
Tetapi bila Engkau menolaku
Kepada siapa lagi aku bisa berharap”

Khatimah

Sebagai penutup, penulis akan menyampaikan sejumlah kesimpulan sederhana: *pertama*, ide Gus Dur tentang pluralisme, kesetaraan, dan hak asasi, tak satupun dikutip atau diadopsi dari “luar”, sebagaimana sering dituduhkan sejumlah orang padanya. Ia mengambilnya dari pemahamannya yang mendalam dan matang terhadap literatur Islam sendiri. Ide-ide tersebut adalah keniscayaan tauhid, prinsip paling sentral dari doktrin keagamaan Islam. Karena itu dia mempertaruhkan segalanya, demi tegaknya ide-ide ini. Lebih dari itu, Gus Dur tidak hanya berbicara dalam gagasan belaka, tapi ia melakukan ‘advokasi’ dan terlibat langsung tanpa gentar atau ragu-ragu dalam upaya melawan radikalisme dan konservatisme yang terus-

menerus menuduh dan berusaha membunuhnya baik dalam arti fisik maupun karakter (delegitimasi).

Kedua, Gus Dur sebagai manusia yang personal adalah sosok yang sunyi. Sunyi dalam arti, pikiran Gus Dur itu terbebas dari ambisi duniawi dan kepentingan popularitas. Dia memahami betul ungkapan dalam khazanah pesantren ‘*majhulun fil-ardli, masyhurun fis-sama*’ (tidak populer di bumi, tapi beken di langit). Ungkapan itulah yang membuat Gus Dur selalu sepi ing pamrih, rame ing gawe, bekerja tanpa pamrih.

Ketiga, Gus Dur adalah seorang sufi yang hadir di hadapan publik dan hiruk-pikuk kehidupan tanpa identitas dan simbol kesufian yang sering dikenal orang. Kesufian baginya adalah wilayah yang sangat pribadi, tak tak patut ditampakkan. Tapi, di hadapan publik ia tampil dengan sesuatu yang dimafhumi oleh nalar publik. Karena itulah, penulis berkeyakinan bahwa Gus Dur menganut sebuah prinsip, setiap individu yang ter-panggil untuk menjadi abdi bukan hanya untuk Tuhan tapi untuk sesama yang membutuhkan.

Kini, walau negara belum memberinya gelar pahlawan, namun sejatinya ia adalah pahlawan. Karena, konon, kata pahlawan berasal dari kombinasi dua kata ‘pahala’ dan ‘wan’ yang berarti seorang yang mengabdikan hidupnya, dan kelak ia pun akan mendapat ‘balasan’, ‘ganjaran’, atau ‘pahala’. Kombinasi dua kata itu sepertinya dapat dipahami oleh logika publik. Dalam level yang hampir setara dengan pahlawan adalah

mungkin relawan—yang kehadirannya senantiasa dinantikan di setiap bencana. Penulis sendiri mendefinisikan pahlawan sebagai: “dia yang berhasil melepaskan diri dari ketergantungan pada selain Tuhan, dan dari sistem otoritas manusia”. Dan, Gus Dur adalah pahlawan sepanjang hidupnya. Namun lepas dari segala keinginan dan makna pahlawan, Gus Dur tidak bertendensi ingin mendapat gelar dan pengakuan dari orang lain, atau bahkan pahala dari Tuhan. Gus Dur akan mengatakan: *la nuridu minkum jaza'an wala syukuron*, (saya tidak mengharap balasan dalam bentuk apa pun, bahkan sekadar ucapan terimakasih pun). Orang-orang yang tercerahkan tidak berharap apa-apa dari yang sudah dikerjakannya. Mereka yang meminta balasan atau ganjaran Tuhan atas perbuatannya, menunjukkan bahwa mereka masih mementingkan diri sendiri.

Gus Dur memang sudah lebih-kurang setahun tak hadir dalam pandangan kita. Ia telah menghadap Sang Maha yang mengasihinya. Penulis yakin bahwa dia yang ruhnyanya telah ada di alam keabadian, jasadnya yang terkubur di bumi, namun karya dan buah ketulusannya akan tetap diingat, dikenang, dan diteladani oleh generasi berikutnya. Dengan begitu, Gus Dur sesungguhnya tidaklah pergi. Ia selalu ada bersama orang-orang yang mencintainya. Ya, Gus Dur, masih bersama kita, hanya jika para pecintanya mau mendiskusikan pikiran-pikirannya dan melanjutkan cita-citanya.

Andai penulis bertemu Gus Dur, hari ini, atau entah kapan, beliau mungkin akan mengatakan: “Husein, aku kini telah berada di rumah idaman. Aku melihat begitu banyak keindahan yang mengagumkan.” []